

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni, Hasby Pri Choiruna, Noor Diani (2021) dalam judul ” Pengetahuan dan Persepsi Remaja tentang Rokok Elektrik “ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Peran pemerintah, petugas kesehatan, media massa dan guru juga diperlukan untuk pendidikan dan peraturan untuk mengubah pengetahuan dan persepsi remaja tentang rokok elektronik dan untuk mengurangi pengguna rokok elektronik baru.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Edi Putra, I Made Rumadi Putra, Dewa Gede Aditya Rama Prayoga, Putu Ayu Swandewi Astuti (2017) dalam judul “ Gambaran Pemahaman. Presepsi, dan Penggunaan Rokok Elektrik pada siswa sekolah menengah atas di Kota Denpasar “ Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan rokok elektrik pada siswa SMA di Kota Denpasar cukup tinggi dengan masih rendahnya pemahaman tentang rokok elektrik

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Labora Sitinjak & Susihar (2020) dalam judul “ Faktor – faktor yang mempengaruhi remaja Mengkonsumsi Rokok Elektrik “ Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang paling tinggi mempengaruhi remaja mengkonsumsi rokok elektrik (vape) adalah faktor Teman, selanjutnya adalah faktor Internet dan Orang tua. Sedangkan faktor, televisi, buku dan

faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap ketertarikan Siswa Kelas 11 SI SMAN 15 Jakarta Utara memilih rokok elektrik (vape).

2.2. Remaja

2.2.1. Definisi Remaja

Menurut Irwanto (1994) Periode Remaja adalah dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dalam dua periode karena terdapat ciri-ciri yang cukup banyak berbeda dalam kedua (sub) periode tersebut. Pembagian ini biasanya menjadi periode remaja akhir, yaitu berkisar antara umur 17 sampai 18 tahun. Lebih jauh Irwanto, dkk (1994) menambahkan bahwa periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Menurut Santrock (2006) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada tahun 1974, World Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang remaja, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria,

yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut W remaja adalah suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980:9 dalam Sarwono, 2005). Menurut Hurlock (1981).

Remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12- 21 tahun. Menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli bahwa mulainya masa remaja relatif sama. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pendapat ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20 oleh bapak psikologi Remaja yaitu Stanley Hall pada saat itu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (Storm and Stress). Menurut Ericson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, gagasan Ericson ini diperkuat oleh James Marcia bahwa karakteristik

remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada

2.2.2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, selang rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang

mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Selanjutnya, (Sidik Jatmika) menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri.

2.2.3. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut (Sarwono, 2013). Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan

kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut (Sarwono, 2013).

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja (Santrock, 2011). Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarianbukaan diri. Ketika untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan mood yang lebih besar daripada masa kanak-kanak (Santrock, 2011).

2.3. Rokok Elektrik

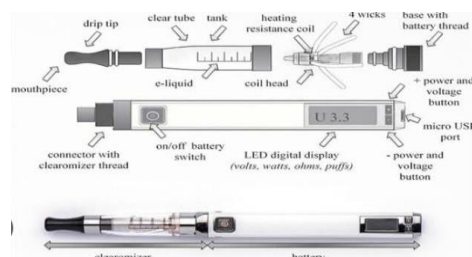
2.3.1. Definisi Rokok Elektrik

Rokok elektrik (*e-cigartte*) adalah suatu alat yang termasuk kedalam salah satu tipe rokok yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi asap bukan berbentuk rokok seperti rokok pada umumnya. *World Health Organization* (WHO) mengistilahkan rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* karena menghasilkan nikotin kedalam bentuk uap yang dihirup oleh penggunanya (BPOM, 2015). Rokok elektrik adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, *propilen glycol* dan *glycerin* (Hajek, et al. 2014). Rokok elektrik atau lebih terkenal dengan nama vaporizer merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti rokok tembakau, karena rokok elektrik ini tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi rokok elektrik tetap mengandung senyawa nikotin yang dosisnya sangat rendah (Indra, 2015)

2.3.2. Struktur Rokok Elektrik

Seperangkat rokok elektrik adalah alat yang fungsinya mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap dan mengalir ke dalam paru-paru dengan menggunakan tenaga baterai atau listrik. Struktur dasar rokok elektrik terdiri dari 3 elemen utama yaitu baterai, pemanas

logam (*atomizer*) dan katrid (*liquid*) yang berisi berbagai macam cairan zat kimia. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, struktur rokok elektrik terus mengalami modifikasi dan modernisasi. Saat ini rokok elektrik sudah berevolusi hingga pada generasi yang ke-3 dengan menggunakan sistem tangki dan semakin *user friendly*, bahkan modelnya ada yang tidak seperti rokok dan terintegrasi dengan perangkat *handphone*. Dalam peredarannya, rokok elektrik dikenal dengan istilah *vape*, *personal vaporizer (PV)*, *e-cigs*, *vapor*, *electrosmoke*, *green cig*, *smartcigarette*, dll. Tempat penampungan liquid disebut dengan *catridge* dan di dalamnya terdapat liquid yang disebut sebagai *e-juice*, *e-liquid*, lalu setelah cairan liquid di tampung di *catridge* selanjutnya cairan tersebut akan masuk ke dalam perangkat rokok elektrik yang di sebut dengan *Coil Head* untuk proses pembakaran perubahan dari cairan menjadi asap.



Sumber : Tobakonis

Gambar 2.3 Struktur Dari Rokok Elektrik

2.3.3. Kandungan Rokok Elektrik

Kandungan di dalam rokok elektrik berbeda-beda, namun pada umumnya berisi larutan yang terdiri dari 4 jenis campuran yaitu, nikotin, propilen, glikol, gliserin, air dan *flavoring* (perisa) dan tempat menampung liquid sebelum proses pembakaran adalah catridge. Kandungan kadar nikotin dalam liquid rokok elektrik bervariasi, yaitu dari kadar rendah hingga kadar tinggi. Namun, seringkali kadar nikotin yang tertera di label tidak sesuai dan berbeda yang signifikan dari kadar yang diukur sebenarnya (BPOM, 2015). Propilen glikol merupakan suatu zat dalam kepulan asap buatan yang biasanya dibuat dengan “*fog machine*” di acara panggung teatrikal, atau juga sebagai antifreeze, pelarut obat dan pengawet makanan (BPOM, 2015).

Beberapa senyawa yang berbahaya lainnya yang ditemukan antara lain:

- a. *Tobacco-specific nitrosamine (TSNAs)*
- b. *Diethylene glycol (DEG)*
- c. Logam : partikel timah, perak, nikel, aluminium, dan kromium di dalam uap rokok elektrik dengan ukuran yang sangat kecil (nano-partikel) sehingga dapat sangat mudah masuk ke dalam saluran napas di paru-paru
- d. Karbonil : karsinogen potensial antara lain formaldehid, asetaldehid, dan akrolein. Juga senyawa organik volatil (VOCs) seperti toluena dan p-xylene

- e. Zat lainnya: kumarin, tadalafil, rimonabant, serat silika (BPOM, 2015).

Meskipun jumlah bahan kimia yang ditemukan di rokok elektrik lebih sedikit dibanding rokok tembakau, chromium dan nikel ditemukan 4 kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis *liquid vaporizer* dibanding rokok tembakau. *Liquid vaporizer* dan *voltase* pada baterai memiliki komponen yang berbahaya dan akan semakin berbahaya pada *device* yang memiliki *high-voltage* (Indra, dkk, 2015)

2.3.4. Manfaat dan Kerugian Rokok Elektrik

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan RI tahun 2015 ada beberapa manfaat maupun kerugian dari rokok elektrik, yaitu :

- e. Manfaat Rokok elektrik

Pada awalnya diciptakan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk berhenti merokok atau terapi pengganti nikotin (*Nicotine Replacement Therapy, NRT*) dengan cara mengurangi kadar nikotin rokok elektrik yang secara bertahap di bawah supervisi dokter.

- f. Kerugian

- 1) Dapat menimbulkan masalah adiksi karena kandungan nikotin pada liquid rokok elektrik dapat menimbulkan rasa ketagihan dan dapat meningkatkan kadar plasma nikotin pada penggunaanya yang akan menyebabkan peningkatan adrenalin

dan tekanan darah, serta meningkatkan kadar plasma karbonmonoksida dan frekuensi nadi yang dapat mengganggu kesehatan. Seseorang bisa dikatakan adiksi apabila menghabiskan sebanyak 21 ml – 30 ml liquid perharinya dan di katakana ringan bila habis 1 ml – 21 ml liquid perharinya, maka dari itu frekuensi penggunaan liquid dalam rokok elektrik dapat meningkatkan kadar plasma karbonmonoksida dan frekuensi nadi yang dapat mengganggu kesehatan.

- 2) Dapat disalah gunakan dengan memasukkan berbagai macam bahan bahaya ilegal seperti mariyuana, heroin dan lainnya.
- 3) Bahan perisa (*flavoring*) yang digunakan juga dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh seperti apabila kita menghisapnya ke paru. Bahan perisa ini sangat kid friendly sehingga dapat menarik untuk anak-anak dan remaja dan bahan perisa digunakan sebagai unsur dominan sebagai pengganti nikotin apabila pengguna rokok elektrik ini sengaja memasukkan bahan peisa kedalam paru maka akan mengganggu kesehatan paru.
- 4) Resiko bertambahnya perokok pemula yang sebelumnya seseorang belum pernah merokok maka akan memulai mencobanya. Data pengguna rokok elektrik di beberapa negara terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama pada usia remaja dan pelajar ataupun mahasiswa.

- 5) Resiko bertambahnya perokok ganda (dual user) yaitu para pengguna rokok konvensional dan rokok elektrik akan menggunakannya secara bersamaan
- 6) Mantan perokok kembali merokok karena adanya suatu pernyataan bahwa produk rokok elektrik aman untuk digunakan
- 7) Me-renormalisasi perilaku merokok, artinya bahwa rokok elektrik ini dapat meningkatkan daya tarik terhadap rokok konvensional, karena desain rokok elektrik yang dianggap produk imitasi dari rokok konvensional, sehingga akhirnya perilaku merokok konvensional dianggap perilaku yang bukan negatif dan biasa-biasa saja. Dengan demikian penggunaan rokok elektrik dapat diterima di sosial dari perilaku merokok.
- 8) Rokok elektrik dapat mengganggu kebijakan KTR (Kawasan Tanpa Rokok).

2.3.5. Rokok Elektrik dan Remaja

Dalam beberapa tahun terakhir, rokok elektrik semakin populer. Kini para pengguna rokok elektrik termasuk para remaja jumlahnya terus bertambah, dan banyak diantaranya belum pernah merokok sebelumnya. Meningkatnya jumlah perokok yang terjadi saat ini khususnya di usia remaja, ajakan untuk menghentikan kebiasaan merokok sudah banyak cara yang dilakukan. Upaya untuk mengurangi epidemic tembakau yang saat ini telah dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dilakukan

dengan berbagai strategi salah satunya yaitu mengganti rokok tembakau dengan rokok elektrik atau yang dikenal dengan *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)*. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi alasan remaja mencoba merokok. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok disebabkan oleh faktor dalam diri dan disebabkan oleh faktor lingkungan. Perilaku merokok bukanlah suatu proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun teman sebaya. Dalam kaitan ini, jika orang tua atau saudaranya merokok dapat memicu remaja tersebut menjadi merokok. Demikian halnya dengan teman sebaya yang mempunyai peran penting di dalam pergaulan. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok seringkali membuat remaja rela melakukan apa saja demi diterima di kelompok tersebut dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’. Remaja modern zaman ini menganggap jika mereka mengikuti suatu trend mereka akan diakui di dalam lingkup pergaulannya. Setelah munculnya rokok elektrik banyak para remaja membuat komunitas pengguna rokok elektrik atau yang biasa disebut *vaporizer*. Dibanding rokok konvensional rokok elektrik memang tidak mengeluarkan asap seperti rokok konvensional dan tidak terlalu merugikan orang lain di sekelilingnya. Faktanya, rokok elektrik juga bisa mengakibatkan kecanduan nikotin seperti kandungan di rokok konvensional. Walaupun tidak menimbulkan

asap bukan berarti rokok elektronik aman bagi orang lain di sekitarnya. Uap nikotin dari rokok elektrik tetap mengandung partikel halus nikotin dan bahan berbahaya lainnya yang bisa terhirup oleh perokok pasif. Sebagian besar remaja yang mencoba vaping ini, sebesar 80 persen tidak bisa lepas dan ketergantungan. Menurut salah satu peneliti dari studi ini, Krysten W. Blod, memaparkan bahwa anak muda yang telah mencoba vaping, biasanya akan sulit berhenti vaping. Sehingga perlu aturan yang digunakan untuk penggunaan vape, agar remaja terhindar dari resiko kesehatan yang suatu saat akan muncul. Perlunya perhatian khusus terhadap para pelajar dan para remaja terhadap bahaya rokok perlu dilakukan penyuluhan oleh keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah, agar para remaja dan pelajar tidak salah mengambil keputusan untuk mengikuti trend dan pergaulan yang salah.

2.3.6. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik

Alasan seseorang pertama kali merokok adalah sebagai bentuk akibat dari pengaruh pergaulan teman sebaya, dampak dari melihat iklan di jalanan, televisi, atau internet (Artanti, Widati, Martini, Megatsari&Nugroho, 2017 : 23-24). Penggunaan rokok elektrik (vape) pada seseorang tidak muncul begitu saja melainkan ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang menyebabkan seseorang tersebut menggunakan rokok elektrik (vape) ditinjau dari lingkungan keluarga, gaya hidup dan lingkungan.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang hidup dan berkembang. Pujosuwarno (2012 : 18-20) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Selain itu di dalam keluarga seseorang mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan baik secara fisik dan jasmani sebagai bentuk kewajiban orangtua memenuhi kebutuhan seseorang. Faktor keluarga yang termasuk dalam mempengaruhi seseorang menggunakan rokok elektrik (vape) adalah keadaan ekonomi dan adanya anggota keluarga yang menggunakan rokok elektrik (vape).

2. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan seseorang mengenai rokok elektrik akan meningkatkan kontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai rokok elektrik cenderung memiliki pusat kendali internal, begitu pula sebaliknya seseorang dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki pusat kendali eksternal. Pengetahuan bisa didapat dimana saja, baik melalui media sosial, informasi yang diberikan oleh individu ke kelompok, maupun melalui lembaga pendidikan. Pengetahuan seseorang tidak bisa menentukan penggunaan rokok elektrik berdasarkan rendah dan tingginya tingkat pendidikan dari institusi pendidikan. Kurangnya pengetahuan seputar rokok elektrik dapat disebabkan oleh pengukuran pemahaman yang melibatkan pemahaman mengenai komposisi rokok

elektrik yang tentunya perokok elektrik akan lebih tahu mengenai komponen rokok elektrik karena memiliki pengalaman secara visual

3. Faktor Ekonomi

Keadaan Ekonomi Seseorang akan mudah untuk mendapatkan informasi dan membeli rokok elektrik (vape) karena harga rokok elektrik (vape) akan mudah dijangkau oleh orang yang berpendapatan tinggi. Status sosial ekonomi kaitannya dengan tingkat pekerjaan, pendidikan dan penghasilan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk perilaku merokok elektrik dan bahayanya. Kemudian tingkat pendidikan seseorang tentunya akan berhubungan dengan tingkat pekerjaan dan penghasilan mereka. Tingkat pendidikan yang rendah kemungkinan besar akan memperoleh tingkat pekerjaan yang rendah pula yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya penghasilan yang dapat mereka peroleh.

4. Adanya anggota keluarga yang menggunakan rokok elektrik

Adanya anggota keluarga yang merokok menjadi faktor penggunaan rokok elektrik (vape) pada seseorang. Seseorang yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang merokok dan sering melihat mereka merokok akan melakukan peniruan (imitas) perilaku 17 merokok (Rachmat, Thaha&Syafar, 2013: 505-506). Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga perokok lebih cenderung meniru kebiasaan merokok

orangtuanya, hal ini bisa diawali dengan mereka sebagai perokok pasif yang selalu berada dilingkungan keluarga perokok, mereka turut juga menghirup asap rokok (Isa. Lestari, Afa, 2017:6)

5. Faktor Lingkungan

Sosial Kondisi lingkungan yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong seseorang untuk ikut berperilaku merokok, hal ini karena stimulus lingkungan sangat kuat agar seseorang bisa diterima di lingkungannya. Faktor lingkungan yang termasuk dalam mempengaruhi seseorang menggunakan rokok elektrik (vape) adalah teman sebaya/teman nongkrong dan iklan. Alasan seseorang menggunakan rokok elektrik (vape) karena dipengaruhi oleh ajakan teman, ikut-ikutan teman, dan coba-coba. Selain itu mereka mengetahui tentang rokok elektrik dari iklan di media online, toko yang menyediakan rokok elektronik, di jalan dan restoran (Artanti, Martini, Megatsari, & Nugroho, 2017: 24-25).

6. Faktor Teman Sebaya

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga. Teman sebaya dapat berpengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif dapat berupa mengenalkan dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock, 2003:219-220). Solidaritas kelompok teman

sebayanya membuat remaja melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok (konformitas kelompok). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata atau dibayangkan oleh mereka.

Remaja akan mendapatkan tekanan dari teman-teman sebayanya untuk merokok, jika tidak maka seseorang akan dianggap banci, anak manja, pengecut. Hal ini yang membuat para remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Apabila dalam suatu kelompok teman sebaya telah melakukan kegiatan merokok maka individu seseorang harus melakukannya juga. Karakteristik pergaulan seseorang yang cenderung berkelompok dengan teman sebayanya akan lebih mudah sebagai wadah untuk mengadopsi perilaku teman sebayanya sehingga lebih mungkin untuk menggunakan rokok elektrik.

7. Faktor Media social & Iklan

Selain pengaruh teman sebaya, iklan sebagai media informasi juga berpengaruh dalam penggunaan rokok elektrik pada seseorang. Hasanah & Sulastri (2017: 703-704) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah teman sebaya dan terpapar iklan. Iklan berpengaruh terhadap perilaku merokok pada seseorang, dimana jika semakin banyak iklan yang beredar dan dilihat oleh seseorang maka akan membuat seseorang lebih terpengaruh untuk menggunakan rokok elektrik (vape). Hal itu menunjukkan bahwa

lingkungan berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk mengkonsumsi rokok elektrik (vape) maupun konvensional. Masuknya produk rokok elektrik di kota-kota besar di Indonesia dan disadari oleh masyarakat karena banyaknya iklan yang beredar baik di media televisi dan internet.

Keberadaan informasi mengenai rokok elektrik (vape) dapat mudah ditemukan di internet, selain itu melalui internet juga dapat dilakukan transaksi jual beli rokok elektrik (vape) tanpa harus datang ke toko, sehingga mempermudah seseorang untuk mendapatkan rokok elektrik (vape). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Putra dkk (2017:8) media elektronik merupakan salah satu sumber informasi mengenai rokok elektrik. Sumber referensi diduga menjadi sumber informasi terbanyak itu internet, jika dibandingkan dengan media lain seperti televisi yang cenderung jarang menyampaikan informasi terkait rokok elektrik dan bahkan tidak mungkin secara terang-terangan mempromosikan zat adiktif seperti rokok elektrik di Indonesia.

8. Faktor Gaya Hidup

Kesadaran akan keberadaan rokok elektrik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat di daerah perkotaan. Rokok elektrik dianggap sebagai trend baru yang sedang berkembang. Masuknya rokok elektrik yang diterima oleh semua golongan ditunjukkan oleh banyaknya pengguna rokok elektrik yang berasal dari berbagai umur (Arianti, Martini, Megatsari, & Nugroho, 2017:24-25).

Penggunaan rokok elektrik (vape) menunjukkan karena mengikuti perkembangan gaya hidup yang terus berkembang. Penggunaan rokok elektrik (vape) dapat meningkatkan status sosial seseorang karena mahalnnya harga yang ditawarkan dan merupakan trend gaya yang dijumpai di perkotaan (Lazuardi, 2017: 8). Selain itu, penggunaan rokok elektrik (vape) menunjukkan perubahan gaya hidup seseorang semakin meningkat dan dapat mengikuti gaya hidup yang sedang berkembang.

9. Mengikuti Trend

Masyarakat Indonesia yang khususnya berada di perkotaan memiliki perkembangan gaya hidup, hal ini dikarenakan produk yang terus berkembang mudah didapatkan di kota besar. Perkembangan gaya hidup yang pesat pada perkotaan bisa dilihat dengan banyak pusat pembelanjaan yang berdiri di perkotaan. Banyaknya pusat pembelanjaan yang berdiri pada kota besar membuat masyarakat penikmat perkembangan gaya hidup semakin antusias. Perkembangan perilaku konsumtif ini diterima bagi sebagian masyarakat. Menurut sebagian masyarakat perilaku konsumtif saat ini tidak melihat dari barang yang merak beli memiliki manfaat yang besar melainkan hanya memenuhi gaya hidup, karena hal tersebut membuat seseorang menjadi boros untuk hal yang tidak terlalu penting.

2.4. Pengetahuan

2.4.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu Penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dan juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibat seringnya remaja melihat orang dewasa berpengetahuan tinggi cenderung tidak melakukan perilaku merokok sedangkan pelajar yang memiliki pengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dimana orang tersebut telah melakukan penginderaan terhadap suatu hal (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi

maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2.4.2. Jenis Pengetahuan

Pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan di antaranya sebagai berikut :

1. Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari.
2. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan

dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan
(Budiman, 2013)

2.4.3. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah pada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut (YB Mantra) yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang kutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak

diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

c. Umur

Umur menurut Elisabeth BH yang dikutip dari Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Informasi

Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu

mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

c. Sosial Budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.4.5. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran bobot pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal sebagai berikut.

1. Bobot 1 : tahap tahu dan pemahaman
2. Bobot 2 : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis.
3. Bobot 3: tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

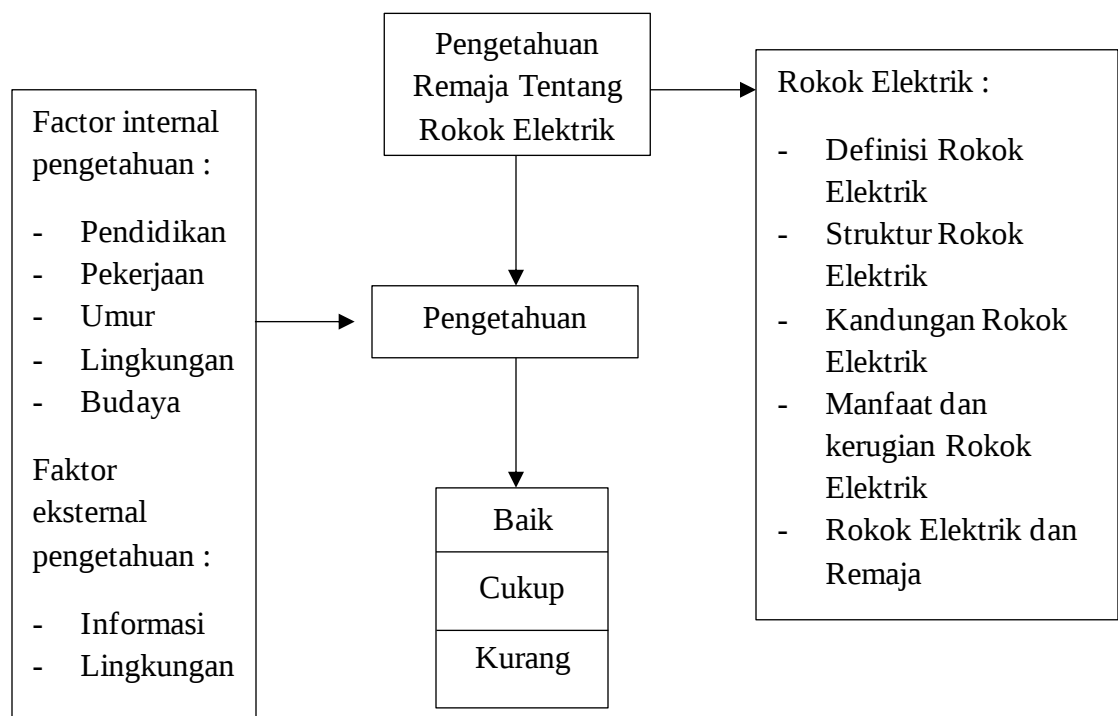
Pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan

pengetahuan. Arikunto (2006) dalam budiman (2013) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 75\%$
 2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56-74%
 3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$
- (Budiman, 2013).

2.4.6. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1



Sumber : Wawan dan Dewi, 2010, Artanti, Widati, Martini, Megatsari&Nugroho, 2017 : 23-24,